

CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir



Oleh:

Saskia Kirana
NIM. 20231012

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446 H / 2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Saskia Kirana

NIM : 20231012

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 21 Februari 2025

Saya yang menyatakan,

A 10000 Indonesian postage stamp with a signature and the date 14/11. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METEORIT', and 'TEAS4SAJX01723210'.

Saskia Kirana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Childfree* dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Saskia Kirana ini telah disetujui pada tanggal 21 Februari 2025

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Evra Willya, M.Ag

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Childfree* dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Saskia Kirana ini telah disetujui pada tanggal 21 Februari 2025

Oleh:

PEMBIMBING II



Yuliana Jamaluddin, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" yang ditulis oleh Saskia Kirana ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 26 Februari 2025

Tim Penguji:

1. Dr. Muhammad Imran Lc., M.Th.I (Ketua/Penguji I)



2. Riton Igisani, MA (Sekertaris/Penguji II)



3. Dr. Evra Willya, M.Ag (Pembimbing I/Penguji)



4. Yuliana Jamaluddin, M.Ag (Penguji II /Penguji)



Manado, 21 April 2025

Dekan,



Dr. Sahari, M.Pd.I

19721331200003100

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis Ahmadiyyah

شمسية : ditulis Syamsiyyah

c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis Jumhūriyyah

مملكة : ditulis Mamlakah

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis Ni'matullah

زكاة الفطر : ditulis Zakāt al-Fiṭr

d. Vokal Pendek

Tanda fatḥah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan ḍamah ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (ˉ) di atasnya.
- 2) Tanda fatḥah + huruf yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fatḥah + wawū mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : a'antum

مونث : mu'annaṣ

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis al-Furqān

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : Syaikh al-Islām
 تاج الشريعة : Tāj asy-Syarī'ah
 التصور الإسلامي: At-Taṣawwur al-Islāmī

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah.” (QS. At-Tagābun:11)

ABSTRACT

Childfree is a decision not to have children, which is based on various factors. *Childfree*, which is rampant in society, reaps pros and cons. This research aims to see the Qur'an's views on the decision to *be childfree*. This study uses a type of *Library Research* research by examining and analyzing data from related sources such as primary sources including the Qur'an, hadith, tafsir books, and others, and also secondary sources including journals, books, articles, and related literature. This research also uses a research method, namely the thematic interpretation method, by searching for children's vocabulary, collecting verses related to children, then classifying verses according to themes, and interpreting using tafsir books. By using this method, it is concluded that, the decision to *be childfree* has no prohibition either in the Qur'an or hadith, being a parent is a big responsibility, there needs to be readiness, and being a parent has its own challenges. Children are not only happiness but can become enemies, and neglect to remember Allah, the existence of children or not needs to be considered.

Keywords: *childfree, children, thematic*

ABSTRAK

Childfree merupakan sebuah keputusan untuk tidak memiliki anak, yang didasari oleh berbagai faktor yang ada. *Childfree* yang sedang marak di masyarakat menuai pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan al-Qur'an mengenai keputusan *childfree*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan cara mengkaji dan menganalisis data dari sumber-sumber yang berkaitan seperti, sumber primer diantaranya al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan lainnya, dan juga sumber sekunder diantaranya jurnal, buku artikel, hingga literatur yang berkaitan. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yaitu metode tafsir tematik, dengan cara mencari kosakata anak, menggumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan anak, kemudian mengklasifikasi ayat sesuai dengan tema, dan ditafsirkan menggunakan kitab-kitab tafsir. Dengan menggunakan metode tersebut disimpulkan bahwa, keputusan *childfree* tidak ada larangan baik dalam nash al-Qur'an maupun hadis, menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang besar perlu adanya kesiapan, serta menjadi orang tua memiliki tantang tersendiri. Anak bukan hanya sebagai kebahagiaan tapi dapat menjadi musuh, serta melalaikan untuk mengingat Allah, adanya anak atau tidak perlu dipertimbangkan.

Kata Kunci: *childfree, anak, tematik*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta para Wakil Rektornya, Dr. Edi Gunawan, M.HI. Selaku Wakil Rektor I, Dr. Salma, M.HI. Selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I. Selaku Wakil Dekan I sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Dr. Shinta Nento, M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi, memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi dari tahap awal hingga akhir, serta tak lupa selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Evra Willya, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi dari tahap awal hingga akhir, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis, serta tidak mempersulit penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Riton Igisani, MA. Selaku Dosen Penguji II yang telah bersedia membantu mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini, serta tidak pernah lelah memberikan masukan dan saran yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ismail K Usman, S.Ag, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dan mempermudah selama masa perkuliahan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, terutama kepada dosen-dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Segenap karyawan dan civitas akademik Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Manado yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada keluarga tercinta: kedua orang tua penulis (Bapak Amiruddin Kamsar dan Ibu Nurlina Ambonai) yang telah bersusah payah membiayai, mengasuh, mendidik, menasehati, membimbing, serta tidak pernah lelah mendoakan, men-*support* penulis sejak kecil hingga dewasa. Dan untuk kedua saudara penulis (Adik Iksan dan Adik Yusril) yang menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat penulis Djumrotul Khoiriyah, Dwita Amaliyah, Diah Anggraeni, Yurni Annisa, Nur Fadilah Thamrin, dan Bella Hakim yang selalu memberikan dukungan, doa serta memberikan semangat kepada penulis, terima kasih telah menemani penulis dalam suka dan duka, serta selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini telah berjuang bersama kurang lebih 4 tahun lamanya, yang selalu memberikan bantuan jika penulis butuhkan, serta selalu sabar menghadapi keadaan penulis.
12. Kepada teman-teman komunitas Aksara, yang telah menjadi rumah kedua penulis, tempat penulis belajar serta berkeluh kesah. Dan terkhusus kepada kedua orang yang sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri (Kak Shafwan dan Kak Alan) terima kasih atas bimbingan, motivasi, serta dukungan yang selalu diberikan dari penulis semester satu hingga saat ini
13. Kepada teman-teman guru TPA Ipra Manado, yang selalu mengingatkan penulis serta memotivasi penulis
14. Dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal baik untuk semuanya dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.
15. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada diri ini yang sudah berusaha dengan baik dan tanpa menyerah untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas kurangnya dalam penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa berterima kasih yang sebesar-besarnya, hanya kata-kata saja tidak cukup, semoga semua dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah Swt.

Manado, 21 Februari 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Saskia Kirana', with a stylized flourish at the end. The initials 'SK' are visible at the top of the signature.

Saskia Kirana

DAFTAR ISI

Cover	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Oprasional	7
G. Penelitian Yang Relevan/Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian	11
BAB II TINJAUAN UMUM CHILDFREE	14
A. Definisi <i>Childfree</i>	14
B. Asal-usul Konsep <i>Childfree</i>	17
C. Faktor Penyebab <i>Childfree</i>	19
D. Dampak <i>Childfree</i>	24
BAB III Anak dalam Perspektif Al-Qur'an	27
A. Term Anak Dalam Al-Qur'an	27
B. Klasifikasi Pandangan Al-Qur'an tentang Anak	42
BAB IV CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	46

A. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Anak.....	46
B. Pandangan Al-Qur'an Terkait <i>Childfree</i>	61
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
IDENTITAS PENULIS	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian pasangan suami istri pasti menginginkan keturunan dalam tujuan pernikahan. Anak merupakan sebuah anugrah yang Allah berikan pada setiap pasangan suami istri, bahkan ada ungkapan “ banyak anak banyak rezeki”. Anak juga hadir sebagai pewarna dalam setiap keluarga, bahkan banyak keluarga terasa hambar tanpa adanya seorang anak. Dalam sebagian masyarakat, memiliki keturunan merupakan sesuatu yang harus dimiliki dalam sebuah keluarga, menjadi hal yang memalukan jika sebuah keluarga tidak memiliki keturunan.

Dalam sebuah pernikahan hadirnya seorang anak sebuah amanah dan karunia besar yang patut untuk disyukuri. Anak yang merupakan penerus sebuah generasi terutama dalam sebuah keluarga. Anak merupakan berkah yang perlu dijaga dan dirawat, agar bisa menjadi generasi yang berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Imam Ghazali, bahwasanya dalam sebuah pernikahan memiliki anak atau keturunan yang saleh, maka orang tuanya akan mendapatkan berkah dari doa anak-anaknya dan anak yang saleh akan memberikan syafaat ketika orang tuanya meninggal.¹

Indonesia sendiri merupakan negara yang digolongkan sebagai negara yang mendukung adanya kehadiran anak, menurut hasil penelitian Tanaka dan Jonshon pada tahun 2016, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dalam jurnalnya, bahwa menurut 93% masyarakat Indonesia menganggap

¹ Kinanti Nur Fikriya and Muh. Tarif, “Tujuan Pernikahan Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Fenomena *Childfree* (Perspektif Tafsir Maqasidi),” *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 02, no. 02 (2023), 37.

dalam sebuah pernikahan hal yang paling terpenting adalah memiliki keturunan.² Statement ini berdasarkan pemikiran masyarakat Indonesia yang memandang bahwasanya seorang anak akan memberikan banyak manfaat dari berbagai aspek, baik dalam aspek sosial sebagai sumber ketentraman dan status sosial, dan juga bermanfaat sebagai sumber pendapatan dan jaminan hari tua selaku manfaat ekonomi, dan juga dalam manfaat budaya dan agama sebagai ahli waris dan amanah dari Tuhan, serta manfaat psikologis sebagai sumber kepuasan keluarga.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman di sebuah negara, dan juga pendidikan yang semakin maju, melahirkan orang-orang yang cerdas dan bisa menentukan pilihannya sendiri. Sehingga, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak mungkin karena faktor kesehatan, ekonomi dan lain lain merupakan hal-hal yang melatarbelakangi keinginan untuk tidak memiliki anak. Keadaan yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di masyarakat, akan tetapi bukan faktor kesehatan yang menjadikan alasan utama untuk tidak ingin memiliki anak atau keturunan. Fenomena ini mungkin merupakan hal yang tidak lazim dengan masyarakat Indonesia, tetapi di negara bagian barat, hal ini merupakan hal yang wajar. Keinginan untuk tidak memiliki anak dikenal dengan istilah *childfree*, istilah *childfree* baru-baru ini kembali mencuat di masyarakat Indonesia dan menjadi perbincangan hangat yang banyak menuai kontroversi di masyarakat.

Istilah *childfree* sendiri ialah sebuah bentuk kesepakatan suami istri yang tidak ingin memiliki anak atau keturunan. Hal ini bukan dilatarbelakangi oleh faktor medis melainkan dampak dari faktor ekonomi, faktor psikologi, maupun faktor lingkungan dan lain-lain. Istilah *childfree* ini merupakan

² Jalaluddin et al., "Hukum *Childfree* Menurut Pandangan Islam," *E-Journal UIN Jakarta*, n.d, 116.

hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, terbukti dari hasil data Susenas (survei sosial ekonomi nasional) tahun 2022 bahwa perempuan *childfree* di Indonesia mencapai 8% atau setara dengan 71 ribu orang³. Lain halnya dengan masyarakat di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah ini sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari www.gooddoctor.com tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan tidak memiliki anak⁴, begitu juga survei yang dilakukan oleh Pew Research Center yang dimana menunjukkan bahwa sebesar 44% individu yang berusia 18-49 tahun yang berkisar 9.676 sampel yang dilakukan di Amerika menyatakan tidak sama sekali ingin memiliki anak⁵.

Fenomena *childfree* di Indonesia mulai ramai kembali diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia karena pernyataan dari seorang influencer yaitu Gita Savitri dalam channel youtube nya. Gita Savitri dan suaminya Paul Andre partohap, memutuskan *childfree* atau tidak memiliki anak dikarenakan keduanya beranggapan anak bukanlah kewajiban⁶. Selain itu salah satu artis berdarah Jerman sekaligus lulusan jurusan Psikologi dan Sastra Jerman, Universitas Colombia, yakni Cinta Laura Kiehl alasan ia memilih *childfree* karena menurutnya bumi ini sudah terlalu penuh dengan manusia sehingga *childfree* merupakan alternatif untuk mengurangi jumlah populasi manusia. Alasan seseorang memilih *childfree* itu sangat banyak, sebagaimana saya jelaskan di atas dan juga seseorang memilih *childfree* bukan berarti tidak memikirkan resikonya, hal ini sudah dipikirkan secara

³ Yuniarti and Satria Bagus Panuntun, "Menelusuri Jejak *Childfree* Di Indonesia," *DATAin*, 2023, 6

⁴ Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, "*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021), 28.

⁵ Laurensia Aptik, "*Childfree* Dan Having Child: Manakah Yang Lebih Bahagia," Kompasiana, 2023, di akses 3 Mei 2024.

⁶ Gita Safitri Devi, "Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet Pagipagi Eps.32" (Indonesia: Youtube, 2023), di akses 3 Mei 2024.

matang apalagi mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki budaya yang sangat bertolak belakang dengan pendapat ini.

Ketika melihat *childfree* dalam psikologis, setiap individu memiliki mental yang berbeda dalam hal siap menjadi orang tua, Bukan hanya masalah psikologi alasan seseorang memilih *childfree* karena merasa tidak mampu dalam membimbing dan mendidik anaknya, bahkan membiayai hidup sang anak. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan dilihat lagi alasan seseorang memilih *childfree*. Persoalan *childfree* bukanlah persoalan yang mudah banyak faktor yang mendukung sehingga individu tersebut memilih prinsip tidak ingin memiliki anak, namun hal ini tidak bisa juga dilihat dari satu sudut pandang saja.

Fenomena *childfree* yang semakin marak dimasyarakat, memunculkan berbagai pertanyaan salah satunya terkait pandangan Islam sendiri mengenai keputusan *childfree*, mengingat di dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang secara khusus membahas *childfree*. Akan tetapi di dalam al-Qur'an banyak ayat ayat yang membahas tentang anak serta keistimewaannya. Sebagaimana di dalam QS. *Al-Furqān* / 25:74 dijelaskan anak sebagai penenang hati bagi kedua orang tuanya.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
(الفرقان ٧٤)

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”⁷

Dan juga kita bisa melihat bagaimana dalam kisah Nabi Zakariya a.s yang sangat antusias dalam mendambakan seorang keturunan.

⁷ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, 2019, 366.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. di dalam QS. *Āli ‘Imrān* /3:38-39

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَابِمْ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ اِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ (اَلْ عَمْرٰن ٣٨-٣٩)

Terjemahnya:

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”⁸

Ayat di atas menunjukkan keinginan pasangan suami istri yang sangat ingin memiliki anak. Namun tidak bisa dipungkira anak bisa juga menjadi musuh bagi orang tuanya sebagaimana dijelaskan dalam QS. *At-Tagābun* /64:14

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَعَفَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (التغابن ١٤)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

Oleh sebab itu sesuai dengan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana respon al-Qur’an berkaitan dengan

⁸ Kementerian Agama RI, 55.

⁹ Kementerian Agama RI, 557.

hal tersebut, maka dari itu sebagai bentuk ketertarikan atas masalah tersebut penulis akan menuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “*Childfree* dalam perspektif al-Qur’an (kajian tafsir tematik)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Pandangan al-Qur’an mengenai permasalahan *childfree*.
- b. Pandangan al-Qur’an terkait peran dan fungsi keturunan dalam keluarga.
- c. Faktor yang melatar belakangi keputusan *childfree*.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka fokus masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang bagaimana perspektif al-Qur’an terkait *childfree*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dalam penelitian ini pokok masalah yang akan dibahas yaitu, bagaimana pandangan al-Qur’an mengenai *childfree*?

D. Tujuan dan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan al-Qur’an terhadap *childfree*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi pembaca terhadap konsep *childfree* dan bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai peristiwa *childfree*, dan juga diharapkan penelitian ini dapat menambah kekayaan pembahasan al-Qur'an menggunakan metode tematik, dan juga peneliti berharap penelitian ini bisa berkontribusi lebih, baik di dalam akademik, dan juga masyarakat luas.

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai *Childfree*
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis dan pembaca terkait ayat-ayat mengenai *childfree*
- c. Dapat menjadi rujukan bagi masyarakat yang ingin *childfree*

F. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi perbedaan interpretasi dari kata kata yang ada, maka dari itu peneliti mencantumkan maksud yang terkandung dari beberapa kata yang ada di dalam definisi operasional penelitian ini.

Childfree

Childfree adalah istilah yang merujuk pada paham dimana seseorang memilih menjalani kehidupan tanpa memiliki anak, baik dalam pernikahan atau kehidupan pribadi¹⁰. Kata *childfree* dalam beberapa kamus bahasa Inggris dengan beberapa pengertian diantaranya, menurut kamus Meriam Webster mendefinisikan *childfree* sebagai tanpa anak atau bisa dikatakan bebas anak. Istilah *childfree* populer pada tahun 1800 an di barat dan hal ini sudah menjadi sesuatu yang lazim¹¹.

¹⁰ Qiyas Fasyaya et al., "Analisis Fenomena *Childfree* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," *Comparativa* 4, no. 1 (2023): 59.

¹¹ Ana Rihta Dania dan dan Yohanna Meilani Putri Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadila Adsana, "Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*)," *AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 79.

childfree yaitu sebuah kesepakatan diantara dua pasangan suami istri, yang tidak ingin memiliki anak selama mereka menikah. Jadi dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kesepakatan dalam hal *childfree* ini, berlangsung dalam kurun waktu yang panjang bisa dibilang selama kedua pasangan ini masih dalam hubungan perkawinan, *childfree* bukan kesepakatan yang ingin menunda mempunyai anak akan tetapi kesepakatan untuk tidak memiliki anak.

Perspektif

Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang atau pandangan, perspektif adalah sudut pandang seseorang dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang dalam melihat persoalan tersebut itulah perspektif.

Tafsir Tematik

Tafsir tematik biasa juga disebut dengan tafsir *al-maudhu'i*, tafsir tematik berasal dari dua kata yaitu tafsir dan tematik. Tafsir yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna makna rasional¹². Sedangkan tematik memiliki banyak makna salah satunya tema atau topik, jadi dapat disimpulkan bahwasanya tafsir tematik merupakan sebuah metode dalam menjelaskan al-Qur'an dengan mengangkat tema tema tertentu. Definisi tafsir maudhu'i atau tematik ini merupakan metode yang bilamana dipakai oleh seorang mufassir maka mereka harus dituntut untuk mencari dan memahami ayat ayat yang berkaitan dengan tema yang diangkat¹³.

¹² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abduh Zulfida Akaha and Muhammad Ihsan, Rafiq El-M (Pustaka Al-Kautsar, n.d.).

¹³ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Study Islam Pancawahana* 1, no. 12 (2014): 2.

Tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah suatu ilmu yang mengkaji tema-tema, dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang tema yang sama kemudian ditafsirkan dan dijelaskan makna-maknanya¹⁴.

G. Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelaahan peneliti terhadap judul penelitian ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang penulis dapatkan, antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mutiara Maida Nur Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, skripsi tahun 2022. Menulis penelitian yang berjudul "Childfree dalam pandangan Al-Qur'an (Suatu Penafsiran dalam QS. *Ar-Rūm*, ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)". Skripsi ini menjelaskan bagaimana pengaruh dan dampak kehidupan rumah tangga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, dan bagaimana pandangan al-Qur'an dalam surah *Ar-Rūm* ayat 21 tentang *Childfree* menurut perspektif Quraish Shihab. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terdapat pada fokus penelitian, yang dimana penelitian Mutiara Maida Nur Rahma hanya memfokuskan pada surah *Ar-Rūm* ayat 21 dengan menggunakan perspektif Quraish Shihab.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Almunawarah Burhanuddin, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Skripsi tahun 2022. Menulis penelitian yang berjudul "Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Kontekstualisasi *Ibnu Āsyūr*, *Wahbah al-Zuhāīlī* dan Quraish Shihab)". Skripsi ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan dalam rangka menjaga kelestarian manusia dan juga tentang ayat keberpasangan antara laki-laki

¹⁴ Fahn Bin 'Abd Al-Rahman Bin Sulsymn Al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Ahmad Mura (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 74.

¹⁵ Mutiara Maida Nur Rahma, "Childfree Dalam Pandangan Al-Qur'an (Suatu Penafsiran Dalam QS Ar-Rum Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

dan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu penelitian Almunawarah Burhanuddin menggunakan pendekatan komparasi yang digagas oleh Al-Farmawi, dan Teori Kontekstualisasi Abdullah Saeed, dan juga data utama yang digunakan ada 3 yaitu kitab Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tafsir *al-Munīr*, dan Tafsir al-Mishbah.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Agus Setiawan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah Ushuluddin dan dakwah, Institut Agama Islam Nahdatul Ulama (IAINU) Kebumen, Skripsi tahun 2023. Menulis penelitian yang berjudul "*Childfree* dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Maraghi Karya *Aḥmad Mustafā al-Maraghī*)". Skripsi ini menjelaskan tentang tujuan dari berpasangan serta manfaat dari memiliki keturunan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu penelitian Agus Setiawan berfokus pada kontekstualisasi yang dikaji pada tafsir *Al-Maraghī*.¹⁷

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Roma Wijaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta yang berjudul Respon Al-Qur'an Atas Trend *Childfree* (Analisis Tafsir *Maqāṣidi*). Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana konsep *Childfree* yang direspon oleh al-Qur'an dengan dalil utama Q.S *Ali Imrān* ayat 38-39, dengan menggunakan teori analisis tafsir maqāṣd yang dicetuskan oleh Abdul Mustaqim.¹⁸

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Jalaludin, Muhammad Taufiki, Hikmah Mutiara Tsani, Siti Hanna, Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islan Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Hukum *Childfree* Menurut Pandangan Islam. Jurnal ini

¹⁶ Almunawarah Burhanuddin, "*Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kontekstualisasi Ibnu Asyur, Wahbah Al-Zuhaili Dan Quraish Shihab)" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022).

¹⁷ Agus Setiawan, "*Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)" (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2023).

¹⁸ Roma Wijaya, "Respon Al-Qur'an Atas Trend *Childfree* (Analisis Tafsir Maqasidi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, no. 1 (2022).

menjelaskan bagaimana pandangan hukum islam mengenai *Childfree* dengan melihat konsep tanāsul yaitu berketurunan¹⁹.

Buku yang ditulis oleh Victoria Tunggono, tahun 2021, buku yang berjudul *Childfree & Happy* “Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak. Dalam buku ini menjelaskan terkait *childfree* dan ruang lingkup yang ada didalamnya, dalam buku ini juga menjelaskan terkait tekanan-tekanan yang dialami dari keputusan *childfree*²⁰.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, peneliti dapat melihat bahwasanya *childfree* dalam kajian tafsir tematik masih sangat berbeda beda dalam segi ayat ayat yg dikaji maupun pendekatannya.

H. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini tersusun dengan sistematis dan stabil, perlu adanya metode penelitian yang jelas dan teliti. Berikut ini metode penelitian yang peneliti tempuh:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang akan diolah dan disajikan, baik berupa buku-buku, catatan, artikel, maupun penelitian terdahulu²¹ yang berkaitan dengan *childfree* dalam perspektif al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi analisis.

Metode kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut, Basri (2014)

¹⁹ Jalaluddin et al., “Hukum *Childfree* Menurut Pandangan Islam.”

²⁰ Tunggono Victoria, *CHILDFREE & HAPPY; Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, n.d.).

²¹ penelitianilmiah.com, “Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam Dan Cara Menulisnya,” penelitianilmiah.com, 2022, di akses 16 Juni 2024.

menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya²².

Penelitian ini menggunakan al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang digunakan di dalam penelitian. Yang peneliti maksud ialah al-Qur'an, kitab hadis dan kitab-kitab tafsir seperti, tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Munir, dan beberapa kitab tafsir lainnya yang akan peneliti gunakan dalam membahas *childfree*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang peneliti dapat secara tidak langsung dari hasil objek yang akan diteliti, baik itu data berupa referensi maupun buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan pencatatan peristiwa atau keterangan sebagian maupun seluruh populasi yang mendukung penelitian. Pada pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada seperti buku-buku, jurnal, artikel, kitab tafsir, dan berbagai sumber informasi lainnya.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i yaitu mengumpulkan ayat ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan berbicara

²² Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *DJKN*, n.d, 2019, di akses 16 Juni 2024.

tentang topik yang sama²³ yaitu *childfree*, walaupun secara spesifik tidak di sebutkan dalam al-Qur'an akan tetapi substansial ide ada. Data-data yang sudah dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan cara kerja tafsir *maudhu'i* sebagai berikut²⁴:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai *childfree*.
2. Mencari kosa kata yang berkaitan dengan pembahasan.
3. Menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan pembahasan *childfree*.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan sistematis.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

²³ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," 3.

²⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, ed. oleh Maman Abd Djaliel, Rosihon An (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

BAB II

TINJAUAN UMUM *CHILDFREE*

A. Definisi *Childfree*

Menurut bahasa *childfree* berasal dari 2 kata yaitu “*child*” yang berarti anak dan “*free*” yang berarti bebas. Dalam beberapa kamus bahasa Inggris, seperti kamus Merriam Webster mengartikan *childfree* sebagai *without children* (tanpa anak)²⁵, sedangkan dalam kamus Macmillan mengartikan *Childfree* sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digambarkan untuk seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak), dan juga dalam kamus Collins mengartikannya sebagai *having no children, childless, especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan)²⁶, kata *childfree* berasal dari bahasa Inggris-Amerika. Menurut Oxford Dictionary istilah *childfree* merupakan keputusan seseorang atau pasangan yang dimana tidak ingin memiliki anak dengan menjadikan pilihan adalah alasan utamanya²⁷.

Dari pengertian beberapa kamus bisa dilihat bahwasanya *childfree* merupakan sebuah keputusan atau pilihan yang diambil seorang individu maupun kelompok yang tidak ingin memiliki anak (bebas anak) tanpa ada paksaan. Menurut Houseknecht dalam penelitiannya, istilah *childfree* mengacu pada keinginan seseorang untuk tidak memiliki anak²⁸, istilah *childfree* merupakan sebuah sebutan bagi sekelompok orang yang memilih keputusan yang kuat untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, jadi *childfree* merupakan sebuah pilihan hidup yang dipilih secara sadar tanpa

²⁵Kamus merriam webster, “Bebas Anak,” n.d., di akses 8 Juni 2024, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>.

²⁶ Kamus collins, di akses 8 Juni 2024, <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/Childfree>.

²⁷Oxford English Dictionary, “Bebas Anak,” Oxford University Press, 2006, di akses 8 Juni 2024, https://www.oed.com/dictionary/child-free_adj.

²⁸ Alya Syahwa Fitria et al., “*Childfree* dalam Perspektif Islam Solusi atau Kontroversi ?,” *Jurnal Wanita dan Keluarga* Vol. 4, no. (1) (n.d.), 4.

adanya paksaan. Istilah *childfree* juga dianggap sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya, dan istilah ini sangat familiar dalam agenda feminisme²⁹. Selain *childfree* ada istilah lain yang menggambarkan sebuah pernikahan tanpa adanya anak, seperti *childless*. Perbedaan keduanya hanya pada konteks kondisinya. *Childfree* ialah keputusan sadar tidak ingin memiliki anak, sementara *childless* tidak memiliki anak dikarenakan faktor keadaan yang membuat tidak mereka tidak bisa memiliki anak³⁰.

Menurut Intan Kusuma Wardhani sebagaimana yang dikutip oleh Saras Bening, menjelaskan bahwa *childfree* merupakan sebuah keputusan yang egois apabila diputuskan secara sepihak dalam hubungan relasi suami istri, keputusan *childfree* harus melalui komunikasi dan pertimbangan antara pasangan agar saling memahami³¹. Jadi dapat dipahami bahwasanya *childfree* merupakan keputusan individu maupun pasangan yang sepakat untuk tidak memiliki keturunan dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang dibuat secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak lain. Akan tetapi perdebatan siapa saja orang yang bisa disebut sebagai seorang *childfree* masih menjadi perdebatan di kalangan *childfree* sendiri, sebagian orang mengatakan bahwa sebutan *childfree* diberikan kepada seseorang yang memilih untuk tidak melahirkan anak atau tidak ingin memiliki anak secara biologis, anak adopsi, bahkan anak tiri. Tetapi sebagian orang juga mengkatagorikan *childfree* lebih luas, asalkan tidak ingin memiliki anak kandung saja maka itu bisa dikatakan sebagai seorang *childfree*³².

²⁹ Andrie Irawan Muhammad, “*Childfree* Dalam Perkawinan Perspektif Teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 39.

³⁰ Eva Fadhillah, “*Childfree* Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Syari’ah dan Hukum* 3, no. 2 (n.d.), 73.

³¹ Saras Bening Sumunarsih, “Apakah *Childfree* Termasuk Keputusan Yang Egois? Ini Pandangan Pakar,” PARAPUAN, 2021, di akses 4 Januari 2025.

³² Tunggono Victoria, *CHILDFREE & HAPPY* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.), 71.

Bagi sebagian orang keputusan *childfree* dianggap sebagai sebuah solusi di era moderen sekarang, dikarenakan fenomena ini sejalan dengan gerakan-gerakan feminisme yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender diberbagai ruang lingkup baik dalam ruang lingkup politik, sosial, ekonomi maupun pribadi. Fenomena ini dianggap sebagai ruang kebebasan bagi seseorang, terutama bagi seorang perempuan yang dimana masih banyak orang yang meranggapan bahwasanya perempuan ialah objek untuk menghasilkan banyak anak.³³ Dengan adanya *childfree* yang merupakan pilihan hidup seseorang tanpa ada paksaan dari pihak manapun, secara tidak langsung memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih keinginan ingin memiliki anak dalam pernikahannya atau tidak.

Dengan adanya fenomena *childfree* dimasyarakat terutama masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwasanya ada pergeseran pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya pada era modern yang semakin kompleks membuat banyak pertimbangan yang terkait dengan pilihan hidup, karier, lingkungan dan kesejahteraan pribadi. Orang-orang yang memilih *childfree* mengalami hal serupa, mereka mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan untuk tidak ingin memiliki sebuah keturunan atau anak.³⁴ Semakin banyak individu yang memilih *childfree*, menunjukkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat modern yang semakin menghargai indenpendensi individu dalam merealisasikan pilihan hidup yang sesuai dengan keinginannya dan kebutuhan pribadinya. Keputusan *childfree* merupakan sebuah keputusan pribadi yang kompleks sehingga memicu banyak diskusi dari berbagai aspek.

³³ Fasyaya et al., "Analisis Fenomena *Childfree* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," 56.

³⁴ Gede Agus Siswadi and Abdul Basit Cahyana, "Manusia Dan Kebebasan Dalam Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre," *Sophia Dharmia: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2024), 28.

B. Asal-usul Konsep *Childfree*

Istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam Webster sebelum tahun 1901, kemunculan fenomena *childfree* bukanlah hal baru di masyarakat terutama oleh masyarakat barat yang sudah sejak lama mengenal fenomena *childfree*. Bahkan Rachel Charastil sebagaimana yang dikutip oleh Victoria, mengatakan bahwa sejak tahun 1500-an sudah banyak masyarakat Inggris, Prancis, dan Belanda yang memilih menunda pernikahan, bahkan 15% sampai 20% memilih untuk tidak menikah sama sekali. Dan diantaranya kebanyakan merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan urban. Bahkan pada era Victoria banyak pasangan yang memilih untuk tidak memiliki keturunan³⁵. Santa Augustine yang merupakan seorang penganut kepercayaan Maniisme, gagasan *childfree* pertama kali dikenalkan olehnya. Dalam kepercayaannya, Santa menyakini bahwasanya hamil ataupun memiliki anak merupakan tindakan yang tidak bermoral, dikarenakan jiwa anak-anak bisa terjebak di dalam rahim ibunya sementara waktu³⁶. Di Amerika Serikat fenomena *childfree* sudah ada dari tahun 1930, fenomena ini muncul ketika Amerika Serikat mengalami krisis Malaise, yang menyebabkan krisis ekonomi di negara industri maupun negara berkembang. Tekanan psikologi dan sosial yang disebabkan oleh krisisnya ekonomi yang menjadi faktor banyak orang Amerika Serikat membuat keputusan untuk tidak memiliki anak sebab mereka mengkhawatirkan akan bagaimana hidupnya kelak³⁷.

Istilah *childfree* semakin berkembang, di tahun 1972, Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua (NON) mulai menggunakan istilah *childfree* di seluruh Eropa, yang dimana wanita pada era Renaisans lebih

³⁵ Tunggono Victoria, *CHILDFREE & HAPPY* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.), 12.

³⁶ Fitria et al., “*Childfree* Dalam Perspektif Islam Solusi Atau Kontroversi?”, 4.

³⁷ Muhammad Indarta dan Imanuddin Abi Fida, “*CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SOSIOLOGI,” *USRAH* Vol. 4, no. 3 (2023), 24.

memilih bekerja daripada memulai keluarga bahkan menikah. Tahun 1900-an tren *Childfree* semakin meningkat bersamaan dengan tren adopsi dan penggunaan kontrasepsi. *childfree* merupakan budaya yang lazim di barat dikarenakan masyarakat barat terutama perempuan lebih memilih fokus pada karirnya daripada harus menikah dan membuat sebuah keluarga³⁸.

Walaupun fenomena *childfree* sudah ada sejak lama, akan tetapi fenomena ini lebih banyak diperbincangkan hampir di semua sosial media terutama di Indonesia bahkan sempat menjadi trending topic dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini bermula dari pernyataan seorang youtubers yaitu Gita Savitri yang menyatakan keputusannya untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya, hal ini disampaikannya dalam kanal youtubenanya. Jika di bagian eropa fenomena *childfree* menjadi hal yang lazim, berbeda halnya dengan Indonesia negara dengan kultur Timur yang dimana pernikahan tanpa hadirnya seorang anak atau keturunan merupakan hal negatif, bahkan ada pepatah yang sering digunakan “banyak anak banyak rezeki”, pemikiran ini sering digunakan oleh masyarakat Indonesia terlebih khusus yang tinggal daerah perdesaan. Bahkan dalam masyarakat konvensional, jika seorang perempuan belum memiliki anak maka identitasnya sebagai seorang perempuan tidak ada³⁹.

Dalam data perkembangan *childfree* di beberapa negara, di Amerika Serikat pada tahun 2021 dalam sebuah studi Pew Research Center menunjukkan sekitar 44% non-orang tua berusia 18-49 tahun, tidak berkeinginan untuk memiliki anak⁴⁰. Dalam data perkembangan *childfree* yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun ini semakin meningkat,

³⁸ Afthon Yazid, Suud Sarim Karimullah, dan Arif Sugisanata, “Comparative Study On *Childfree* Marriage In Some Selected Countries,” *Jurnal Al-Hakim* Vol. 5, no. 2 (n.d.), 271.

³⁹ Iriani Indri Hapsari and Siti Rianisa Septiani, “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja,” *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 1 (2015), 91.

⁴⁰ Laurensia Aptik, “*Childfree* Dan Having Child: Manakah Yang Lebih Bahagia,” di akses 14 Juni 2024.

terhitung dari tahun 2019-2022⁴¹. Walaupun fenomena *childfree* belum sepenuhnya disambut baik oleh masyarakat, bahkan banyak yang memandang fenomena ini merupakan hal negatif, akan tetapi tidak bisa dihindari masih fenomena ini juga dipandang positif bagi sebagian orang, dengan anggapan bahwa fenomena ini merupakan pilihan hidup masing-masing.

Kehidupan bebas anak di Indonesia seringkali banyak menuai pro dan kontra, beda halnya dengan negara barat yang semakin blak-blakan dengan gaya hidup *childfree* atau bebas anak, bahkan jepang yang masuk katagori negara Asia, telah menerapkan kehidupan *childfree* sejak 20 tahun yang lalu⁴². Semakin kesini bisa dilihat bahwasanya fenomena *childfree* bukan hal yang baru atau langka, namun baru akhir-akhir ini mencuat kembali dan mulai ramai diperbincangkan.

C. Faktor Penyebab *Childfree*

Childfree merupakan pilihan hidup yang didasari oleh banyak faktor, bahkan setiap individu ataupun pasangan memiliki alasan yang berbeda beda. Victoria Tunggono dalam bukunya *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, paling tidak merangkum alasan seseorang memilih *childfree* dalam 5 faktor yaitu :

1. Faktor Pribadi

Faktor pribadi ini berawal timbul dari ranah emosi dan jiwa seseorang, seseorang yang memilih *childfree* adakalanya karena alasan pribadi, mereka tidak ingin memiliki anak dikarenakan tanggung jawab yang akan melekat padanya sebagai orang tua. Merasa tidak mampu memegang tanggung jawab sebagai orang tua yang harus membesarkan, merawat, mendidik anak

⁴¹ Yuniarti dan Satria Bagus Panuntun, "Menelusuri Jejak *Childfree* Di Indonesia," 3.

⁴² Victoria, *CHILDFREE & HAPPY*, 14.

mereka dengan mengorbankan uang, tenaga, dan waktu yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena adanya tanggung jawab lain yang lebih di prioritaskan seperti: pendidikan dan karir. Selain itu kekhawatiran akan bentuk tubuh yang akan berubah setelah melahirkan, dan setelah itu ada tanggung jawab menyusui kurang lebih 2 tahun yang membuat beberapa perempuan memilih *childfree*, kebanyakan dialami oleh perempuan yang bekerja dan mengejar karir⁴³.

Faktor pribadi yang menjadi alasan seseorang memilih *childfree* sangat beragam, di Jepang, sebagian orang memilih menikah saat berusia 30 tahun keatas, dan meskipun sudah menikah, belum tentu mereka ingin memiliki anak. Alasannya, bagi mereka ketika ingin memiliki anak kondisi material dan mental harus cukup untung membahagiakan anak dimasa mendatang, walaupun belum cukup sebaiknya tidak melahirkan anak. “anak itu bagaikan sebuah komitmen yang perlu dijaga, bukan seperti permainan gambling”⁴⁴. Alasan lain juga hadir dari orang-orang yang tidak menyukai anak kecil, yang menganggap anak kecil itu menjengkelkan serta merepotkan. Walaupun ada anak kecil yang lucu, akan tetapi mereka tetap tidak tahan apalagi harus membesarkannya, hal inilah yang membuat mereka memilih *childfree*. Alasan-alasan pribadi yang beragam yang dimiliki setiap individu yang membuat mereka memutuskan memilih *childfree*.

2. Faktor Psikologis dan Medis

Dari 5 faktor yang ada, faktor psikologi dan medis merupakan faktor yang paling banyak menjadi alasan seseorang memilih *childfree*⁴⁵. Dimana faktor psikologi yang bersangkutan dengan trauma dan kesehatan mental,

⁴³ Hazyimara Karunia, “Fenomena Keputusan *Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur’an” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 31.

⁴⁴ Victoria, *CHILDFREE & HAPPY*, 22.

⁴⁵ Victoria, 24.

sedangkan faktor medis yang bersangkutan dengan keterbatasan fisik yang dialami. Untuk menjadi orang tua, perlu adanya pengasuhan yang sehat, dikarenakan keluarga merupakan wadah pertama untuk anak dalam bertumbuh, jika kondisi keluarga dan edukatif didalamnya sehat maka pertumbuhan mental anak pun sehat.

Banyak orang memilih untuk *childfree*, dikarenakan ketidaksiapan mental dan fisik yang cukup menjadi orang tua. Kekhawatiran trauma yang pernah dialami dalam keluarga, membuat beberapa orang takut untuk memulai sebuah keluarga. Kekhawatiran tentang apa yang pernah ia alami, akan dirasakan juga oleh sang anak, ketakutan genetik orang tuanya yang akan turun kepadanya ketika memiliki anak. Begitu pula dengan penyakit mental yang dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi sang anak, dan malah menumbuhkan trauma-trauma baru yang tidak akan ada habisnya.

Hal ini juga dirasakan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mereka khawatir anak mereka tidak akan hidup berkualitas, kondisi mereka yang cacat dan tidak mampu merawat anak, bahkan ketakutan ketika mereka meninggal siapa yang akan menjamin hidup sang anak. Kesadaran dan kekhawatiran itulah yang membuat mereka lebih memilih untuk tidak memiliki anak.

3. Faktor Ekonomi

Keputusan untuk *childfree* salah satunya dikarenakan oleh faktor ekonomi, dikarenakan untuk memiliki anak butuh persiapan finansial yang cukup, hal inilah yang dikhawatirkan oleh banyak orang yang memilih *childfree*, mereka merasa belum mampu untuk menanggung biaya kehidupan anak dan merasa ini memberatkan. Dan alasan ekonomi merupakan alasan yang paling realistis mengingat biaya untuk melahirkan bahkan membesarkan seorang anak tidak hanya sedikit, dan hal inilah yang membuat seseorang memilih *childfree*, mereka sadar terkait finansial mereka yang hanya pas-pasan. Terlebih lagi harga kebutuhan bayi, mulai

dari popok, susu formula, perlengkapan, dan lain-lain yang semakin tinggi era yang serba modern ini.

Kekhawatiran finansial ini tidak bisa disalahkan juga, melihat banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir ini seperti, lapangan pekerjaan yang semakin susah untuk didapatkan, inflansi nilai mata uang yang semakin menurun. Hal ini yang menjadi pertimbangan, kekhawatiran tidak mampu mengidupi diri sendiri serta pasangannya apalagi dengan adanya anak, sehingga faktor ekonomi menjadi salah satu alasan mereka memilih *childfree*⁴⁶. Jika populasi dalam suatu negara terus bertambah, kondisi ekonomi negara bisa menghadapi resiko buruk, atau hanya sedikit orang tua yang memiliki anak untuk menopang perekonomian negara. Bagaimanapun memiliki anak pasti membutuhkan banyak uang, banyak orang yang *childfree* memilih untuk mendonasikan harta atau warisan mereka untuk beramal daripada membagikan kepada keturunannya⁴⁷.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang menjadikan seseorang memilih *childfree*, beberapa orang yang menerapkan ataupun mendukung *childfree* beranggapan bahwa perlu adanya pengurangan populasi serta kontrol akan pertumbuhan populasi untuk menangani krisis ekologis. Mereka beranggapan bahwa kondisi dunia ini sudah overpopulasi, dan hal ini akan berdampak pada alam. Hal ini disampaikan juga oleh salah seorang anggota Indonesia *Childfree* Community yaitu Victoria Tunggono, dalam vidio wawancaranya bersama dengan detikcom yang berjudul “Apakah *Childfree* Sama Dengan Menunda Momongan?”, Victoria menyapaikan bahwa “..... *ada lagi faktor lingkungan, lingkungan hidup, jadi dia merasa ‘oh hidup ini, dunia ini, sudah terlalu padat’*. *Ada yang*

⁴⁶ Kharisma Andiani Dwi Rusmana, “Konsep Childree Dalam Pandangan Islam (Telaah Q.S Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)” (IAIN Ponogoro, 2024), 31.

⁴⁷ Victoria, *CHILDFREE & HAPPY*, 29.

*bilang sudah global warming dan sebagainya, dan dia tidak mau menambah kerusakan alam dengan satu lagi jiwa, jadi ada yang seperti itu*⁴⁸.

Salah seorang artis berdarah Indonesia-Jerman, Cinta Laura Kiehl juga mendukung *childfree* hal ini ia jelaskan dalam kanal youtube The Hermansyah A6 dengan alasan bahwa dunia kita sudah overpopulasi, terlalu banyak manusia yang tinggal di dunia ini. Dan cinta merasa kenapa ia perlu melahirkan seorang anak lagi, yang mana akan malah menambah populasi bumi, menurutnya lebih baik mengadopsi anak yang sekarang tidak punya siapapun yang merawat mereka⁴⁹. Faktor lingkungan menjadi salah satu alasan sebagian orang memilih *childfree*, kekhawatiran akan rusaknya bumi akibat dari overpopulasi maupun khawatir terhadap anak mereka akan lahir dalam kondisi bumi yang semakin buruk, ataupun alasan lingkungan lainnya.

5. Faktor Filosofis

Alasan filosofis merupakan alasan yang menyangkut prinsip kehidupan yang dipegang oleh setiap individu. Alasa-alasan ini muncul diakibatkan cara pikir maupun cara pandang setiap individu tentang hidupnya sendiri, maupun kehidupan secara general. Mungkin bagi sebagian orang memiliki anak itu untuk meneruskan keturunan atau mewariskan sesuatu, akan tetapi beberapa yakin bahwa memberikan warisan ataupun memberikan kontribusi bagi umat manusia bukan hanya dengan anak, bisa juga lewat karya. Kalaupun merasa bahwa dengan anak kita bisa melahirkan generasi-generasi penerus yang baik, akan tetapi bagi beberapa orang *childfree* dengan jadi guru kita bisa melahirkan generasi-generasi emas, yang diinginkan masyarakat⁵⁰.

⁴⁸ Detikcom, “Apakah *Childfree* Sama Dengan Menunda Momongan ?” (Indonesia: Youtube, 2021), di akses 28 Juni 2024, <http://detik.id/Nf1cG3>.

⁴⁹ The Hermansya A6, “Shock! Ditanya Kapan Nikah. Cinta Laura Memutuskan Gak Mau Menikah Dan Punya Anak ??” (Indonesia: Youtube, 2021), di akses 29 Juni 2024.

⁵⁰ Victoria, *CHILDFREE & HAPPY*, 38.

Beberapa orang yang memilih *childfree*, sering melihat banyak orang tua yang memiliki anak hanya karena ingin tau ataupun hanya coba-coba, padahal mereka saja masih ragu untuk memiliki anak. Dan mereka merasa hal ini merupakan bentuk tidak bertanggung jawab. Ini sebabnya beberapa orang memilih aliran antinatalisme, mereka berfikir dengan tidak melahirkan anak mereka telah menyelamatkan jiwa seorang anak, yang bisa jadi akan merasakan penderitaan hidup di dunia, lagi pula menurut mereka tanggung jawab kehidupan anak sepenuhnya beban orang tua bukan sang anak, lagi pula tidak ada orang tua yang melahirkan anak dan mendapatkan persetujuan dari sang anak kalau ia mau dilahirkan. Bahkan ada beberapa orang yang memilih *childfree* dikarenakan mereka percaya bahwa kehidupan dunia akan terus berjalan, bahkan ketika beberapa orang tidak berkembang biak.

D. Dampak *Childfree*

Childfree merupakan pilihan hidup yang diambil oleh sebagian orang baik yang belum menikah ataupun sudah menikah, keputusan *childfree* merupakan keputusan dimana individu ataupun pasangan suami istri tidak ingin memiliki anak. Keputusan ini diambil dengan banyak pertimbangan, *childfree* dianggap sebagai sebuah solusi bagi sebagian orang, akan tetapi sebagaimana suatu hal pastilah memiliki dampaknya seperti halnya juga *childfree*. *Childfree* sebagai suatu alternatif yang pelan-pelan menjadi lapisan baru di tengah masyarakat, pilihan hidup yang diambil dengan berbagai faktor alasan yang ada. Menurut Koropeckyj-Cox yang merupakan profesor Sosiologi, bahwa seorang wanita yang memiliki anak ia mempunyai sisi emosional yang lebih stabil dan lebih memiliki rasa kepedulian dibandingkan mereka yang memilih *childfree*⁵¹.

⁵¹ Adila Hafidzani Nur Fitria Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy. Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, “*Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen*

Bukan hanya itu keputusan *childfree* juga memberikan dampak dalam segi kesehatan, dari hasil penelitian yang ada banyak penyakit yang akan menjadi ancaman bagi orang yang memilih *childfree* terutama perempuan. Menurut dr. Harto dampak yang diterima dari perempuan yang memilih *childfree* ialah resiko tumor dan kanker rahim, pendapat dr. Hasto diperkuat oleh Ariq Naupal Azmi dalam penelitiannya, bahwasanya penyebab dari kanker payudara itu adalah pemaparan alat kontrasepsi hormonal lama, belum pernah melahirkan⁵². Dari aspek kesehatan memang sangat beresiko bagi individu yang memilih *childfree* terutama perempuan, banyak penyakit yang lebih beresiko menyerang apabila tidak pernah melahirkan dan menyusui. Memilih *childfree* memiliki dampak yang berbeda-beda jika melihat dari unsur lingkungan atau masyarakat, dikarenakan tidak semua masyarakat setuju maupun tidak setuju terkait *childfree*. Ada kalanya sikap sebagian masyarakat memilih diam, sebab mereka sadari itu pilihan seseorang, akan tetapi ada juga masyarakat yang julid akan hal ini, karena keberadaan *childfree* yang seringkali di nilai negatif terutama dalam masyarakat Indonesia. *Childfree* berdampak dalam hal sosiologi, seringkali direndahkan, dihina, dan dianggap egois, karena individu maupun yang memilih keputusan ini dianggap hanya mementingkan dirinya sendiri, dan suka hidup enak dan bebas tanggung jawab⁵³.

Childfree memiliki dampak dari berbagai aspek, dan hal ini lah yang harus dipikirkan dengan pertimbangan ketika ingin mengambil keputusan *childfree*, dampak yang dipaparkan semua akan kembali ke individu yang memilih *childfree* itu sendiri, akan tetapi keputusan *childfree* bukan hanya

Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia, ” Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 / p-ISSN 1979-2603) 19, no. 2 (n.d.), 83.

⁵² Desi Asmaret, “Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia,” *ADHKI: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023), 85.

⁵³ Khairisul Wathoni, “Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023), 122.

berdampak pada individu itu sendiri, akan tetapi berdampak pada pembangunan suatu negara, dikarenakan keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan negara, dan *childfree* jika ditinjau dalam jangka panjang akan memicu krisis fungsi keluarga sebagai pelanjut keturunan serta keluarga juga sebagai perubahan mendasar dalam susunan masyarakat. Maka apabila keluarganya kuat negaranya pun ikut kuat, dan kekuatan yang mencakup kekuatan aqidah dan keluhuran akhlaq⁵⁴.

⁵⁴ Abu Amar, "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Childfree," *Jurnal Cendekia* 16, no. 1 (2024), 201.

BAB III

Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

A. Term Anak Dalam Al-Qur'an

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan atau individu yang masih berusia muda. Di dalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang menyebutkan *childfree* secara khusus, akan tetapi ayat-ayat terkait dengan anak sangat banyak disebutkan. Ayat-ayat terkait anak bisa digunakan untuk membahas tema *childfree*, mengingat *childfree* merupakan sebuah keputusan dimana seseorang tidak ingin memiliki keturunan yaitu seorang anak. Di dalam penulisan terkait *childfree* ini, penulis akan menitikberatkan kepada term anak.

Kata anak di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam berbagai macam term, beberapa term anak yang digunakan di dalam al-Qur'an yaitu : *al-Walad* (الولد), *al-Tifl* (الطفل), *al-Ibn* (الابن), *al-Bint* (البنت), *Zurriyah* (الذرية), *Hafada* (الحفد), *as-Sabiyy* (الصبي), *al-Gulam* (الغلام).⁵⁵

1. *Al-Walad* (الولد)

Secara bahasa kata *walad* awalnya dari kata *walada* yang bermakna “melahirkan”, kata *walad* berarti anak, penggunaan kata *walad* menggambarkan segala anak baik yang masih kecil maupun yang sudah besar. Dalam al-Qur'an penggambaran tentang adanya hubungan nasab antara orangtua dan anak, biasanya menggunakan istilah *walad*.⁵⁶ Dalam kitab *Mu'jam al-Mufradat Fi Garibil Qur'an* kata الولد bermakna orang dilahirkan, kata ini bisa digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak, kata ini juga bisa bermakna anak perempuan dan anak laki-

⁵⁵ Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting,” *Lektur Keagamaan* Vol. 13, no. 1 (215M), 271.

⁵⁶ Abdul Mustaqim, 272.

laki⁵⁷. Kata *walad* berasal tiga huruf dasar yaitu و ل د , di dalam al-Qur'an kata *walad* memiliki 40 derivasi dan kata ini diulang sebanyak 101 kali yang terdapat dalam berbagai surah dan ayat.

Tabel term *walad* 3.1

No	Derivasi	Surah & Ayat
1.	<i>Walada</i>	<i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:152 <i>Al-Balad</i> /90:3
2.	<i>Waladnahum</i>	<i>Al-Mujādalah</i> /58:2
3.	<i>A'alidu</i>	<i>Hūd</i> /11:72
4.	<i>Yalid</i>	<i>Al-Ikhlāṣ</i> /112:3
5.	<i>Yalidū</i>	<i>Nūḥ</i> /71:27
6.	<i>Wulida</i>	<i>Maryam</i> /19:15
7.	<i>Wulidattu</i>	<i>Maryam</i> /19:33
8.	<i>Yūlad</i>	<i>Al-Ikhlāṣ</i> /112:3
9.	<i>waladun</i>	<i>Āli 'Imrān</i> /3:42 <i>An-Nisā'</i> /4:11, 12,171,172 <i>Al-An'ām</i> /6:101 <i>Maryam</i> /19:35 <i>Al-Mu.minūn</i> /23:91 <i>Az-Zukhruf</i> /43:81
10.	<i>Waladan</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:116 <i>Yūnus</i> /10:68 <i>Yūsuf</i> /12:21 <i>Al-Kahf</i> /18:4,39 <i>Maryam</i> /19:77,88,91,92 <i>Al-Anbiyā'</i> /21:26

⁵⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 3*, ed. Ruslan Nurhadi, Ahmad Zain (Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 816.

		<i>Al-Furqān</i> /35:2 <i>Al-Qaṣaṣ</i> /28:9 <i>Az-Zumar</i> /39:4
11.	<i>Waladihī</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:116 <i>Luqmān</i> /31:33
12.	<i>Waladuhū</i>	<i>Nūḥ</i> /71:21
13.	<i>Waladihā</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233
14.	<i>Al-‘Awlādi</i>	<i>Al-Isrā’</i> /17:64
15.	<i>‘Awlādan</i>	<i>Al-Ḥadīd</i> /57:20
16.	<i>‘Awlādakum</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233 <i>Al-An’ām</i> /6:151 <i>Al-Anfāl</i> /8:28
17.	<i>‘Awlādikum</i>	<i>An-Nisā’</i> /4:11 <i>At-Tagābun</i> /64:14
18.	<i>‘Awlādaikum</i>	<i>Al-Isrā’</i> /17:31 <i>Saba’</i> /34:37 <i>Al-Mumtaḥanah</i> /60:3 <i>Al-Munāfiqūn</i> /63:9 <i>At-Tagābun</i> /64:15
19.	<i>Awlāduhum</i>	<i>Āli ‘Imrān</i> /3:10,116 <i>At-Taubah</i> /9:55,85 <i>Al-Mujādalah</i> /58:17
20.	<i>Awlādihim</i>	<i>Al-An’ām</i> /6:137
21.	<i>Awladāhum</i>	<i>Al-An’ām</i> /6:140
22.	<i>Awlādahunna</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233 <i>Al-Mumtaḥanah</i> /60:12
23.	<i>Wālidun</i>	<i>Luqmān</i> /31:33
24.	<i>Wālidin</i>	<i>Al-Balad</i> /90:3

25.	<i>Wālidīhi</i>	<i>Luqmān</i> /31:33
26.	<i>Al-Wālidāni</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:7,33
27.	<i>Al-Wālidayni</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:83,180,215 <i>An-Nisā'</i> /4:36,135 <i>Al-An'ām</i> /6:151 <i>Al-Isrā'</i> /17:23
28.	<i>Walidayka</i>	<i>Luqmān</i> /31:14
29.	<i>Walidayhi</i>	<i>Maryam</i> /19:14 <i>Al-'Ankabūt</i> /29:8 <i>Luqmān</i> /31:14 <i>Al-Aḥqāf</i> /46:15,17
30.	<i>Walidayyan</i>	<i>Ibrahim</i> /14:41 <i>An-Naml</i> /27:19 <i>Al-Aḥqāf</i> /46:15 <i>Nūḥ</i> /71:28
31.	<i>Wālidatun</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233
32.	<i>Wālidatika</i>	<i>Al-Mā'idah</i> /5:11
33.	<i>Wālidatīy</i>	<i>Maryam</i> /19:32
34.	<i>Al-Wālidātu</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233
35.	<i>Walīydan</i>	<i>Asy-Syu'arā</i> /26:18
36.	<i>Wildāni</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:75,98,127
37.	<i>Wildānun</i>	<i>Al-Wāqī'ah</i> /56:17 <i>Al-Insān</i> /76:19
38.	<i>Wildāna</i>	<i>Al-Muzzammil</i> /73:17
39.	<i>Maulūdi</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233
40.	<i>Maulūdun</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:233 <i>Luqmān</i> /31:33

2. *Al-Ṭifl* (الطفل)

Kata *Ṭifl* berasal dari akar kata *ṭafula-yaṭfulu* yang berarti lunak, halus dan dekat. Dari akar kata inilah yang berkembang menjadi *al-ṭiflu*, jamaknya *aṭfāl* yang berarti bayi atau anak kecil. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufradat Fī Garībil Qur'ān* kata *ṭifl* berarti anak bayi yang masih segar keluar atau anak bayi yang baru dilahirkan dan masih kecil. Kata ini digunakan untuk menggambarkan anak yang masih berkembang dan bertumbuh, terhitung dari anak mulai disapih hingga anak masuk usia baligh.⁵⁸

Ahli bahasa Abul Husain Ahmad Ibn Faris dalam karyanya sebagaimana yang dikutip oleh Rubik Kalam, mendefinisikan "*ṭifl*" sebagai seseorang yang berada pada tahap awal kehidupan. Kata ini merangkum seluruh periode masa kanak-kanak, mulai dari bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum memahami konsep dunia. Dengan demikian, "*ṭifl*" lebih dari sekadar identitas usia, melainkan mencerminkan suatu fase perkembangan manusia⁵⁹. Kata *ṭifl* terdapat di dalam al-Qur'an dengan empat derivasi dan diulang sebanyak 4 kali.

Tabel term *ṭifl* 3.2

No	Derivasi	Surah & Ayat
1.	<i>At-Ṭifli</i>	<i>An-Nūr</i> /24:31
2.	<i>Ṭiflān</i>	<i>Al-Ḥajj</i> /22:5 <i>Gāfir</i> /40:67
3.	<i>Al-A'ṭfālu</i>	<i>An-Nūr</i> /24:59

⁵⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2*, 583.

⁵⁹ Rubrik Kalam, "Memahami Keragaman Istilah Anak Dalam Al-Qur'an," *Suara Aisyiyah*, 2020.

3. *Al-Ibn* (الابن)

Dalam menyebutkan anak, al-Qur'an juga menggunakan term *ibn*, yang dimana merupakan bentuk jamak dari *abnā'* dan *banūn* yang berarti membangun dan berbuat baik. Dari pengertian di atas memiliki makna simantis bahwa anak disebut dengan term *ibn*, mengibaratkan seperti sebuah bangunan, yang harus diberikan pondasi yang kokoh, agar tidak mudah roboh⁶⁰.

Maka selayaknya sebuah bangunan yang harus diberikan pondasi anak juga perlu diberikan pondasi yang kuat oleh orangtuanya. Secara umum, konsep penggunaan kata *ibn* di dalam al-Qur'an merujuk pada status seorang anak, menurut *al-Āṣfshāny*, dalam menggambarkan tahapan perkembangan organ-organ tubuh hingga anak mencapai kedewasaan lebih tepat menggunakan kata *ibn*⁶¹. Kata *ibn* berasal dari tiga huruf yaitu و ب ن , dalam al-Qur'an kata *ibn* diulang sebanyak 163 kali dengan 35 derivasi.

Tabel term *al-Ibn* 3.3

No	Derivasi	Surah & Ayat
1.	<i>Banaū</i>	<i>At-Taubah</i> /9:110
2.	<i>Banaynā</i>	<i>Al-Anbiyā'</i> /21:12
3.	<i>Banaynāhā</i>	<i>Qāf</i> /50:6 <i>Az-Zāriyāt</i> /51:47
4.	<i>A'tabnūna</i>	<i>Asy-Syu'arā'</i> /26:128
5.	<i>Ābni</i>	<i>Gāfir</i> /40:36 <i>At-Taḥrīm</i> /66:11
6.	<i>Ābnū</i>	<i>Al-Kahf</i> /18:21 <i>Aṣ-Ṣāffāt</i> /37:97

⁶⁰ Asrul, *Perlindungan Anak Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Qur'an*, ed. Syahrul (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), 36.

⁶¹ Mar'atun Shalihah, "Klasifikasi Term-Term Bermakna Anak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekinian" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 63.

7.	<i>Binā'an</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:22 <i>Gāfir</i> /40:64
8.	<i>Bannā'in</i>	<i>Şād</i> /38:37
9.	<i>Bunyānun</i>	<i>Aş-Şaff</i> /61:4
10.	<i>Bunyānān</i>	<i>Al-Kahf</i> /18:21 <i>Aş-Şāffāt</i> /37:97
11.	<i>Bunyānahu</i>	<i>At-Taubah</i> /9:109
12.	<i>Bunyānahum</i>	<i>At-Taubah</i> /9:110 <i>An-Nahl</i> /16:26
13.	<i>Mabniyyatun</i>	<i>Az-Zumar</i> /39:20
14.	<i>Ibn</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:87,177,215,253 <i>Āli 'Imrān</i> /3:45 <i>An-Nisā'</i> /4:36,157,171 <i>Al-Mā'idah</i> /5:17,46,72,75,78,110,112,114,116 <i>Al-A'rāf</i> /7:150 <i>Al-Anfāl</i> /8:41 <i>At-Taubah</i> /9:30,31,60 <i>Al-Isrā'</i> /17:26 <i>Maryam</i> /19:34 <i>Tāhā</i> /20:94 <i>Al-Mu'minūn</i> /23:50 <i>Ar-Rūm</i> /30:38 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:7 <i>Az-Zukhruf</i> /43:57 <i>Al-Ḥadīd</i> /57:27 <i>Al-Ḥasyr</i> /59:7 <i>Aş-Şaff</i> /61:6,14
15.	<i>Abnaka</i>	<i>Yusuf</i> /12:81

16.	<i>Ibniḥī</i>	<i>Luqmān</i> /31:13
17.	<i>Ibnaḥū</i>	<i>Hūd</i> /11:42
18.	<i>Abnaḥā</i>	<i>Al-Anbiyā'</i> /21:91
19.	<i>Abniȳ</i>	<i>Hūd</i> /11:45
20.	<i>Abnai</i>	<i>Al-Mā'idah</i> /5:27
21.	<i>Banū</i>	<i>Yūnus</i> /10:90
22.	<i>Banūna</i>	<i>Al-Kahf</i> /18:46 <i>Asy-Syu'arā'</i> /26:88 <i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:149
23.	<i>Banī</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:40,47,83,122,211,246 <i>Āli 'Imrān</i> /3:49,93 <i>Al-Mā'idah</i> /5:12,32,70,72,78.110 <i>Al-A'rāf</i> /7:26,27,31,35,105,134,137,138,172 <i>Yūnus</i> /10:90,93 <i>Al-Isrā'</i> /17:2,4,70,101,104 <i>Tāhā</i> /20:47,80,93 <i>An-Nūr</i> /24:31 <i>Asy-Syu'arā'</i> /26:17,22,59,197 <i>An-Naml</i> /27:76 <i>As-Sajdah</i> /32:23 <i>Yāsīn</i> /36:60 <i>Gāfir</i> /40:53 <i>Az-Zukhruf</i> /43:59 <i>Ad-Dukhān</i> /44:30 <i>Al-Jāsiyah</i> /45:16 <i>Al-Aḥqāf</i> /46:10 <i>Aṣ-Ṣaff</i> /61:6,14

24.	<i>Banīna</i>	<i>Āli ‘Imrān</i> /3:14 <i>Al-An’ām</i> /6:100 <i>An-Nahl</i> /16:72 <i>Al-Isrā’</i> /17:6 <i>Al-Mu’minūn</i> /23:40,55 <i>Asy-Syu’arā’</i> /26:133 <i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:153 <i>Az-Zukhruf</i> /43:16 <i>Al-Qalam</i> /68:14 <i>Nūḥ</i> /71:12 <i>Al-Muddaṣṣir</i> /74:13
25.	<i>Banīhi</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:132,133 <i>Al-Ma’ārij</i> /70:11 ‘ <i>Abasa</i> /80:36
26.	<i>Baniyya</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:132 <i>Yusuf</i> /12:67,87 <i>Ibrāhīm</i> /14:35
27.	<i>Abnā’</i>	<i>Al-Mā'idah</i> /5:18 <i>An-Nūr</i> /24:31 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:55 <i>Gāfir</i> /40:25
28.	<i>Abnā’akum</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:49 <i>Āli ‘Imrān</i> /3:61 <i>Al-A’rāf</i> /7:141 <i>Ibrāhīm</i> /14:6 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:4
29.	<i>Abnā’anā</i>	<i>Āli ‘Imrān</i> /3:61
30.	<i>Abnā’ahum</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:146 <i>Al-An’ām</i> /6:20

		<i>Al-A'raf</i> /7:127 <i>Al-Qaṣas</i> /28:4 <i>Al-Mujādalah</i> /58:22
31.	<i>Abnā'ukum</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:11 <i>At-Taubah</i> /9:24
32.	<i>Abnā'ikum</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:23
33.	<i>Abnā'inā</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:246
34.	<i>Abnā'ihinna</i>	<i>An-Nūr</i> /24:31 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:55
35.	<i>Bunayya</i>	<i>Hūd</i> /11:42 <i>Yusuf</i> /12:5 <i>Luqmān</i> /31:13,16,17 <i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:102

4. *Al-Bint* (البنت)

Term *bint* di dalam al-Qur'an disebutkan dengan bentuk jamaknya *banat*, yang merujuk kepada pengertian anak perempuan. Berbicara tentang anak perempuan di dalam al-Qur'an menjelaskan tentang bagaimana anak perempuan mendapatkan diskriminasi pada masa pra Islam atau biasa disebut masa jahiliyah. Kata *bint* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali dengan beberapa derivasi, yang dimana memberikan informasi tentang bagaimana orang-orang jahiliyah yang lebih memilih anak laki-laki dan menganggap anak perempuan adalah aib yang harus dibunuh dengan kejam⁶².

Tabel term *al-bint* 3.4

No	Derivasi	Surah & Ayat
1,	<i>Abnata</i>	<i>At-Tahrīm</i> /66:12

⁶² Rubrik Kalam, "Memahami Keragaman Istilah Anak Dalam Al-Qur'an."

2.	<i>Abnatayya</i>	<i>Al-Qaṣaṣ</i> /28:27
3.	<i>Banāt</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:23 <i>Al-An'ām</i> /6:100 An-Nahl /16:57 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:50 <i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:149,153 <i>Az-Zukhruf</i> /43:16 <i>Aṭ-Ṭūr</i> /52:39
4.	<i>Banātika</i>	<i>Hūd</i> /11:79 <i>Al-Aḥzāb</i> /33:59
5.	<i>Banātukum</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:23
6.	<i>Banātī</i>	<i>Hūd</i> /11:79 <i>Al-Hijr</i> /15:71

5. *Zurriyah* (الذرية)

Dalam penyebutan anak cucu atau keturunan al-Qur'an juga menggunakan kata *zurriyah*, kata ini masih satu derivasi dengan kata *zurrah* yang asal maknanya memiliki arti kelembutan atau menyebar.⁶³ Arti menyebar memiliki makna bahwa anak cucu adam sudah banyak tersebar di seluruh belahan bumi, term *zurriyah* menggabarkan hubungan manusia yang lebih luas dan umum dibanding dengan term *walad*. Dalam term *zurriyah* ini dapat dipahami bahwa anak cucu secara turun menurun akan saling menggantikan seperti halnya regenerasi⁶⁴. Kata *zurriyah* berasal dari tiga huruf yaitu ذ ر ي , yang memiliki 13 derivasi dan disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali.

⁶³ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting," 285.

⁶⁴ Asrul, *Perlindungan Anak Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Qur'an*, 72.

Tabel term *ẓurriyah* 3.5

No	Derivasi	Ayat & Surah
1.	<i>Ẓaratin</i>	<i>An-Nisā'</i> /4:40 <i>Yūnus</i> /10:21 <i>Saba'</i> /34:3,22 <i>Al-Zalzalah</i> /99:7,8
2.	<i>Ẓurriyyatan</i>	<i>Āli Imrān</i> /3:34,38 <i>An-Nisā'</i> /4:9 <i>Al-A'rāf</i> /7:173 <i>Al-Isrā'</i> /17:3
3.	<i>Ẓurriyyatun</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:266
4.	<i>Ẓurriyyatin</i>	<i>Al-An'ām</i> /6:133 <i>Maryam</i> /19:58
5.	<i>Ẓurriyyatinā</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:128
6.	<i>Ẓurriyyatahū</i>	<i>Al-Isrā'</i> /17:62 <i>Al-Kahf</i> /18:50 <i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:77
7.	<i>Ẓurriyyatihī</i>	<i>Al-An'ām</i> /6:84 <i>Al-'Ankabūt</i> /29:27
8.	<i>Ẓurriyyatahā</i>	<i>Āli Imrān</i> /3:36
9.	<i>Ẓurriyyatahahum</i>	<i>Al-A'rāf</i> /7:173 <i>Yāsīn</i> /36:41 <i>Aṭ-Ṭūr</i> /52:21
10.	<i>Ẓurriyyatihimā</i>	<i>Aṣ-Ṣaffāt</i> /37:113 <i>Al-Ḥadīd</i> /57:26
11.	<i>Ẓurriyyatīy</i>	<i>Al-Baqarah</i> /2:124 <i>Ibrāhīm</i> /14:37,40 <i>Al-Aḥqāf</i> /46:15

12.	<i>Ẓurriyyātina</i>	<i>Al-Furqān /25:74</i>
13.	<i>Ẓurriyyātihim</i>	<i>Al-An'ām /6:87</i> <i>Ar-Ra'd 13:23</i> <i>Gāfir /40:8</i>

6. *Hafada* (الحفد)

Al-Qur'an menggunakan kata "*Hafada*" untuk menyebut cucu secara umum, baik itu cucu kandung maupun cucu dari perkawinan sedarah. Kata ini berasal dari akar kata yang berarti melayani dengan tulus. Penggunaan kata ini menyiratkan bahwa cucu memiliki kewajiban untuk melayani orang tua mereka sebagai bentuk balas budi atas jasa-jasa orang tua dalam membesarkan mereka.

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufradat Fī Garībil Qur'ān*, kata *Hafada* merupakan bentuk jamak dari kata *ḥafid* yang memiliki makna orang yang bersuka rela dalam melayani atau berkhidmat, baik itu kepada orang terdekat (kerabat) atau bahkan orang jauh sekalipun. Para ahli tafsir mengambarkannya sebagai cucu atau semisalnya seperti cicit dan lain-lain, penggunaan makna ini disandarkan kepada mereka dikarenakan pengkhikmatan mereka lebih tepat dibandingkan orang lain.⁶⁵ Terdapat dalam satu surah yaitu, *an-Naḥl /16:72*.

7. *As-Ṣabiyy* (الصبي)

Term *ṣabiy* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan 2 kali, kata *ṣabiy* memiliki makna mengasahi yang merupakan akar kata dari *ṣabā-yashbu-ṣubuwwan*, kata *ṣabiy* juga memiliki bentuk plural yaitu *sibyān*. Kata *ṣabiy* secara simantis memiliki arti *shigar al-sinn* (anak yang masih kecil umurnya), di dalam al-Qur'an penggunaan term

⁶⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 1*, 534.

shabiy untuk menggambarkan atau menunjukkan maksud anak yang masih kecil dan masih di dalam ayunan⁶⁶.

Ragib al-Isfahani mendefinikan *ṣabiy* sebagai anak yang belum sampai pada usia balig, sementara Ibn Faris memaknai kata *ṣabiy* dalam tiga maknanya yaitu *shagara* (kecil), *rih al-sabā* (angin timur), *sabay* (mengeluarkan). Makna ini seperti punya hubungan, anak yang masih kecil selalu membawa harapan untuk masa depannya, dan ia akan selalu tumbuh dan berkembang⁶⁷. Terdapat hanya 2 surah dalam al-Qur'an yaitu, surah *Maryam* /19:12 dan 29

8. *Al-Gulām* (الغلام)

Di dalam al-Qur'an kata *gulām* dipakai dalam dua konteks. Pertama, untuk menyebut anak kecil atau bayi. Kedua, memiliki makna seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Kata *gulām* sendiri berasal dari akar kata *galima-yaglimu* yang memiliki makna yang bersyahwat atau berkobar syahwatnya.⁶⁸ Hal ini bisa dimaknai bahwasanya anak remaja ketika mulai dewasa ditandai dengan adanya kemampuan mengidentifikasi lawan jenisnya.

Pengertian ini senada dengan penjelasan dalam kitab *Mu'jam al-Mufradat Fī Garībil Qur'ān*, yang mengatakan bahwa kata *gulām* mencangkup makna *al-gulūmah* "remaja perempuan" atau "pemudi".⁶⁹ Kata *gulām* secara semantis memiliki makna yaitu anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya, itu sebabnya dalam bahasa arab untuk menunjukkan nafsu birahi dikatakan *al-gulmah*. Kata *gulām*

⁶⁶ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting," 288-289

⁶⁷ Asrul, *Perlindungan Anak Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Qur'an*, 51-52.

⁶⁸ Asrul.

⁶⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2*, 878.

memiliki 5 derivasi dan di dalam al-Qur'an kata *gulām* diulang sebanyak 12 kali.

Tabel term *gulām* 3.6

No	Derivasi	Surah & Ayat
1.	<i>Gulāmun</i>	<i>Āli 'Imrān</i> /3:40 <i>Yūsuf</i> /12:19 <i>Al-Kahf</i> /18:80 <i>Maryam</i> /19:8,20
2.	<i>Gulāmin</i>	<i>Al-Hijr</i> /15:53 <i>Maryam</i> /19:7 <i>Aṣ-Ṣāffāt</i> /37:101
3.	<i>Gulāmān</i>	<i>Al-Kahf</i> /18:74 <i>Maryam</i> /19:19
4.	<i>Gulāmayni</i>	<i>Al-Kahf</i> /18:82
5.	<i>Gilmānun</i>	<i>Aṭ-Ṭūr</i> /52:24

Dari penjelasan di atas dapat penulis disimpulkan bahwasanya kata anak di dalam al-Qur'an memiliki banyak derivasi yang berbeda-beda dan memiliki makna yang sama yaitu anak, akan tetapi terdapat perbedaan dalam konteks penggunaan term tersebut.

Tabel persamaan&perbedaan term anak 3.7

NO	Term	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Al-Walad</i>		Mengambarkan anak yang memiliki hubungan nasab dengan orang tuanya
2.	<i>Al-Ṭifl</i>		Mengambarkan periode perkembangan anak

3.	<i>Al-Ibn</i>	Memiliki makna yang sama yaitu anak	Merujuk kepada anak bukan hanya anak kandung akan tetapi anak angkat yang tidak memiliki nasab
4.	<i>Al-Bint</i>		Merujuk kepada anak perempuan
5.	<i>Ẓurriyah</i>		Merujuk kepada anak cucu atau keturunan
6.	<i>Ḥafada</i>		Merujuk kepada cucu yang memiliki hubungan kerabat atau tidak
7.	<i>As-Ṣabiyy</i>		Merujuk kepada anak kecil yang masih dalam ayunan
8.	<i>Al-Gulām</i>		Mrmiliki 2 makna yaitu anak bayi dan anak muda

B. Klasifikasi Pandangan Al-Qur'an tentang Anak

Pembahasan terkait anak menjadi salah satu persoalan yang tidak pernah habis untuk dibahas, baik dari segi agama, sosial, maupun negara, hal ini menjadi bukti bahwa anak memiliki peranya sendiri di setiap tempat. Di dalam al-Qur'an pun persoalan terkait anak sangat luas dibahas terbukti dari banyaknya term-term yang digunakan untuk menefinisikan istilah anak, salah satu pembahasan terkait anak di dalam al-Qur'an ialah terkait posisi anak dalam keluarga, dan apasaja keistimewaan serta tantangan

dalam memiliki anak. maka dari itu dari hasil penjelasan term-term anak di atas, penulis menyimpulkan beberapa tema terkait anak diantaranya:

1. Anak merupakan perhiasan dunia

Sebagian besar orang selalu beranggapan bahwa anak merupakan sebuah harta yang paling berharga yang perlu dirawat dengan sebaik mungkin. Bahkan orang tua akan memberikan fasilitas terbaik dan kehidupan terbaik untuk sang anak, dan hal ini juga di bahas di dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an penulis menemukan 2 ayat yang membahas terkait anak yang merupakan perhiasan dunia, diantaranya terdapat dalam QS. *Al-Ḥadīd*/57:20. Dalam surah *al-Ḥadīd* ayat 20 lafadz yang digunakan ialah *الأَوْلَادِ (al-awlād)* yang merupakan, salah satu derivasi dari term *al-walad*. Selain itu pembahasan terkait ini juga, terdapat dalam QS. *Al-Kahf*/18:46, dalam surah ini lafadz yang digunakan ialah *بَنُونَ (banūn)* yang merupakan salah satu bentuk derivasi dari term *zal-ibn*. Dua bentuk term inilah yang digunakan dalam tema terkait anak merupakan perhiasan dunia.

2. Anak merupakan ujian

Anak seringkali dianggap sebagai pembawa kebahagiaan dalam setiap keluarga, akan tetapi tanpa disadari anak merupakan ujian yang Allah berikan kepada para orang tua. Di dalam al-Qur'an Allah mengingatkan hambanya terkait pembahasan tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa surah dengan menggunakan satu term yaitu *al-walad* dengan berbagai derivasi, diantaranya dalam QS. *Saba'* /34:37, *Al-Mumtaḥanah* /60:3, *Al-Munāfiqūn* /63:9, *At-Tagābun* /64:15, dalam ketiga surah ini lafadz yang digunakan ialah *أَوْلَادِكُمْ (awlādikum)*. Sedangkan dalam surah lain yaitu QS. *At-Taubah* /9:55, lafadz yang digunakan ialah *أَوْلَادُهُمْ (awlādūhum)*, dan beberapa derivasi lainnya yaitu *أَوْلَادِكُمْ (awlādikum)* yang terdapat dalam surah

At-Tagābun /64:14, lafadz *أَوْلَادِكُمْ* (*awlādakum*) dalam surah *Al-Anfāl* /8:28, dan yang terakhir dalam surah *Nūh* /71:21 dengan lafadz *وَلَدُهُ* (*wuladuh*). 8 ayat inilah yang membahas berkaitan anak sebagai ujian ataupun cobaan untuk orang tuanya.

3. Anak merupakan penyejuk hati

Memiliki anak dalam setiap keluarga, seringkali membuat ketentraman, dan kebahagiaan di dalamnya. Dalam keluarga kehadiran anak menjadi sesuatu yang paling ditunggu-tunggu, kehadiran anak sering menjadi penyembuh lelah untuk orang tuanya, dan hal ini terbukti bagaimana al-Qur'an menggambarkan anak sebagai penyejuk hati dalam beberapa surah. Diantaranya terdapat dalam QS. *Al-Qaṣaṣ* /28:9, dalam surah ini lafadz yang digunakan ialah *وَلَدًا* (*walada*) yang merupakan term dari *walad*, sedangkan dalam surah lain yaitu QS. *Al-Furqān* /25:74 dalam surah ini lafadz yang digunakan ialah *ذُرِّيَّتًا* (*zurriyatina*), yang merupakan salah satu bentuk derivasi dari term *zurriyah*.

4. Larangan meninggalkan generasi yang lemah

Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya, untuk menjadi orang tua wajib mengemban amanah yang besar ini. Jangan sampai orang tua lalai dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada sang anak, dan malah membuat anak gagal menjadi versi terbaik dan sesuai dengan perintah Allah. Saking pentingnya hal ini Allah memberi peringatan di dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. *An-Nisā'* /4:9 dalam surah ini lafadz yang digunakan ialah *ذُرِّيَّةً* (*zurriyah*) yang merupakan salah satu term dari anak.

5. Larangan membunuh anak

Anak merupakan anugerah yang Allah titipkan kepada para orang tua, dan sebagai anugerah yang ditipkan sepatutnya dijaga serta

dirawat dengan baik, jangan sampai menyakiti bahkan sampai membunuhnya. Allah mengingatkan di dalam al-Qur'an terkait larangan membunuh anak, dengan menggunakan term *walad*. dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. *Al-An'ām* /6:151, lafadz yang digunakan dalam surah ini ialah *أَوْلَادِكُمْ* (*awlādakum*), selain itu dalam surah *Al-Isrā'* /17:31 lafadz yang digunakan ialah *أَوْلَادِكُمْ* (*awlādakum*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Farmawi Abdul Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya*. Edited by Maman Abd Djaliel. Rosihon An. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Mustaqim. “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura’anic Parenting.” *Lektur Keagamaan* Vol. 13, no. 1 (215AD).
- Abu Amar. “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Childfree.” *Jurnal Cendekia* 16, no. 1 (2024).
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin’Amr al-Azdiy as-Sijistaniy. *Sunan Abi Daud*. Edited by Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Al-Maktabah Al-Ashriyah Shida Beirut, n.d.
- Adi Hidayat Official. “Childfree....Ingat Kembali Pencerahan UAH.” Indonesia: Youtube, 2023.
- Agus Setiawan. “Childfree Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.” Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2023.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 15*. Edited by Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, and Anshori Umar Sitanggal. Semarang, Indonesia: Toha Putra, 1993.
- . *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 6*. Edited by Anwar Rasyid. Semarang, Indonesia: CV.Toha Putra, 1987.
- . *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 9*. Edited by Bahrun Abu Bakar, K. Anshori Umar Sitanggal, and Hery Noer Aly. Semarang, Indonesia:

CV.Toha Putra, 1987.

Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Ansari.
Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14. Edited by Mahmud Hamid Utsman. pustaka
azzam, 2007.

Almunawarah Burhanuddin. "Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Kontekstualisasi Ibnu Asyur, Wahbah Al-Zuhaili Dan Quraish Shihab)."
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022.

Aprilyanti, Melinda, and Erik Sabti Rahmawati. "Childfree Dalam Pandangan
Abu Hamid Al-Ghazali Dan Nur Rofiah." *Sakina: Journal Of Family Studies*
6, no. 2 (2022).

https://kupipedia.id/images/1/1e/Childfree_in_The_Perspective_of_Abu_Hamid_Al-Ghazali_and_Nur_Rofiah.pdf.

Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 1*. Edited by Ruslan Nurhadi. Ahmad Zain. Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

———. *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 2*. Edited by Ruslan Nurhadi. Ahmad Zain. Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

———. *Kamus Al-Qur'an "Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an Jilid 3*. Edited by Ruslan Nurhadi. Ahmad Zain. Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Asrul. *Perlindungan Anak Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Qur'an*. Edited by Syahrul. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022.

Baharul Ulum. "Childfree Menurut Imam Al Ghazali Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (n.d.).

Dania, Ana Rihta, and dan Yohanna Meilani Putri Ana Rita Dahnia, Anis Wahda

- Fadila Adsana. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Prngikut Media Sosial Childfree)." *AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 79.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Desi Asmaret. "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia." *ADHKI: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023).
- Detikcom. "Apakah Childfree Sama Dengan Menunda Momongan ?" Indonesia: Youtube, 2021. <http://detik.id/Nf1cG3>.
- Erlina F. Santika. "Ada 4,59% Balita Terlantar Di RI 2021, Bagaimana Keberadaan Orang Tuanya." Databoks, 2023.
- Eva Fadhilla. "CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Syari'ah Dan Hukum* 3, no. No. 2 (n.d.).
- Fahn Bin 'Abd Al-Rahman Bin Sulsymsn Al-Rumi. *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Ahmad Mura. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019.
- Fasyaya, Qiyah, Bahtera Muhammad Persada, Sulaiman Malik Dinnar, and Muhammad Dwi Rio Ardiansyah. "Analisis Fenomena Childfree Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali." *Comparativa* 4, no. 1 (2023): 59.
- Fitria, Alya Syahwa, Desi Rahman, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy, Putri Fadillah, and Muhammad Parhan. "Childfree Dalam Perspektif Islam Solusi Atau Kontroversi ?" *Jurnal Wanita Dan Keluarga* Vol. 4, no. (1) (n.d.).
- Gita Safitri Devi. "Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet Pagipagi Eps.32." Indonesia: Youtube, 2023.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura, 1982.
- Hidayat, MRIyan, Aty Munshihah, Almujaheed, and Thoriqotul Faizah. “TAFSIR MAQASIDI OF SURA AL-FURQAN (25): 74 IN RELATION TO THE EMERGENCE OF THE KIDINFLUENCER.” *SUHUF* 16, no. 1 (n.d.).
- Ibnu Katsir. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Edited by Shalah Abdul Fattah al-Khalidi. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin “Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama” Jilid 2*. Jakarta, 1963.
- Indarta, Muhammad, and Imanuddin Abi Fida. “CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SOSIOLOGI.” *USRAH* Vol. 4, no. 3 (2023).
- Iriani Indri Hapsari, and Siti Rianisa Septiani. “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja.” *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 1 (2015).
- Jalaluddin, Muhammad Taufiki, Hikmah Mutiara Tsani, and Siti Hanna. “Hukum Childfree Menurut Pandangan Islam.” *E-Journal UIN Jakarta*, n.d.
- Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy. Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwama, Adila Hafidzani Nur Fitria. ““Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia,.”” *Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 / p-ISSN 1979-2603)* 19, no. 2 (n.d.).
- kamus collins. “No T,” n.d.
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree>.
- kamus merriam webster. “Bebas Anak,” n.d. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>.

- Karunia, Hazyimara. “Fenomena Keputusan Childfree Dalam Perspektif Al-Qur’an.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Kemenag RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, n.d.
- Kementerian Agama RI. *AL-Qur’an Dan Terjemahan*, 2019.
- Khairisul Wathoni. “Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).
- Kharisma Andiani Dwi Rusmana. “Konsep Childree Dalam Pandangan Islam (Telaah Q.S Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza).” IAIN Ponogoro, 2024.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam.” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28.
- Kinanti Nur Fikriya, and Muh. Tarif. “Tujuan Pernikahan Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Childfree (Perspektif Tafsir Maqasidi).” *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 02, no. No.02 (2023).
- Laurensia Aptik. “Childfree Dan Having Child: Manakah Yang Lebih Bahagia.” Kompasiana, 2023.
- Manna Al-Qaththan, Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Edited by Abduh Zulfida Akaha and Muhammad Ihsan. Rafiq El-M. Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Mar’atun Shalihah. “Klasifikasi Term-Term Bermakna Anak Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekinian.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.
- Muhammad, Andrie Irawan. “Childfree Dalam Perkawinan Perspektif Teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Muhammad bin Isma’il Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi. *Shahih Bukhari Juz 2*. Dar

Tuq An-Najah, 2021.

Muhammad Makhlad. “Analisis Childfree Dalam Website Tafsir Di Indonesia (Studi Atas Tafsir Al-Qur’an.Id, Tanwir.Id, Dan Mubadala.Id.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Mutiara Maida Nur Rahma. “Childfree Dalam Pandangan Al-Qur’an (Suatu Penafsiran Dalam QS Ar-Rum Ayat 21 Perspektif M.Quraish Shihab }.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.

Oxford English Dictionary. “Bebas Anak.” Oxford University Press, 2006.
https://www.oed.com/dictionary/child-free_adj.

penelitianilmiah.com. “Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam Dan Cara Menulisnya.” penelitianilmiah.com, 2022.

Roma Wijaya. “Respon Al-Qur’an Atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqasidi.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 16, no. 1 (2022).

Rubrik Kalam. “Memahami Keragaman Istilah Anak Dalam Al-Qur’an.” Suara Aisyiyah, 2020.

Saras Bening Sumunarsih. “Apakah Childfree Termasuk Keputusan Yang Egois? Ini Pandangan Pakar.” PARAPUAN, 2021.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

———. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

———. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Shawqi Ibrahim Allam. “Putusan Tentang Pasangan Yang Sepakat Untuk Tidak Memiliki Anak.” Dar Al-Ifta, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- . *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siswadi, Gede Agus, and Abdul Basit Cahyana. "Manusia Dan Kebebasan Dalam Fenomena Childfree Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2024).
- Sja'roni. "Studi Tafsir Tematik." *Study Islam Pancawahana* 1, no. 12 (2014): 2.
- Sodikin. "Pesan Ibnu Qayyim Bagi Orangtua Ketika Mendidik Anak." *Islampos*, 2018.
- "Statistik Nasional Tentang Kekerasan Terhadap Anak." National Children's Alliance, n.d.
- Syafaatunnisa, Shopiah. "Mencetak Generasi Tangguh: Telaah Surah An-Nisa Ayat 9." *Tanwir.id*, 2023. <https://tanwir.id/mencetak-generasi-tangguh-telaah-surah-an-nisa-ayat-9/>.
- Syukri Abubakar. "Dari Aborsi Sampai Childfree: Melihat Kerja Metode Mubadalah Ala Faqihuddin Abdul Qadir." *La Rimpu*, 2024. <https://larimpu.org/dari-aborsi-sampai-childfree-melihat-kerja-metode-mubadalah-ala-faqihuddin-abdul-qadir/>.

The Hermansya A6. "Shock! Ditanya Kapan Nikah. Cinta Laura Memutuskan Gak Mau Menikah Dan Punya Anak ???" Indonesia: Youtube, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Pub. L. No. 39 (1999).

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/45361/uu-no-39-tahun-1999>.

Victoria, Tunggono. *CHILDFREE & HAPPY; Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*. Yogyakarta: Buku Mojok Group, n.d.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Yazid, Afthon, Suud Sarim Karimullah, and Arif Sugisanata. "Comparative Study On Childfree Marriage In Some Selected Countries." *Jurnal Al-Hakim* Vol. 5, no. 2 (n.d.).

Yoni Ardianto. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *DJKN*, n.d.

Yuniarti, and Satria Bagus Panuntun. "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia." *DATAin*, 2023.

IDENTITAS PENULIS

Nama : Saskia Kirana

Tempat Tanggal Lahir : Jayapura, 14 November 2003

Alamat : Kota Jayapura, Tanjung Ria, Dok IX

No Hp : 085342031815

Email : Saskiakirana000@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Amiruddin Kamsar

Ibu : Nurlina Ambonai

Riwayat Pendidikan

TK Bhayangkari : Lulus Pada Tahun 2005

SD Hikmah 2 Yapis : Lulus Pada Tahun 2015

MTs DDI Entrop Jayapura : Lulus Pada Tahun 2018

MA Assalaam Manado : Lulus Pada Tahun 2021